



PERANAN AGAMA-AGAMA DALAM UPAYA MENCIPTAKAN PERDAMAIAN

Melky Malingkas

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

Abstract:

The aim of the research is to understand the concept of peace in the context of religions in Indonesia and efforts of the creation of the peace. This research uses descriptive qualitative methods. The research results show that peace can be created in the reality of differences through the teachings of religions. Peace is the goal of all religions. Efforts made to create peace are peace education in formal schools, religion as a peace teaching institution, and dialogue as a solution for peace. The conclusion that can be given is that every religion should teach the values of peace.

Keywords: *the peace, religion, dialogue*

Abstrak:

Tujuan dari penelitian adalah memahami konsep perdamaian dalam konteks agama-agama di Indonesia dan upaya-upaya menciptakan suatu kondisi yang penuh dengan perdamaian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedamaian dapat diciptakan dalam realitas perbedaan melalui ajaran agama-agama. Kedamaian merupakan cita-cita dari semua agama. Upaya yang dilakukan untuk menciptakan perdamaian adalah pendidikan perdamaian di sekolah formal, agama sebagai lembaga pengajar kedamaian, dan dialog menjadi solusi perdamaian. Kesimpulan yang dapat diberikan adalah setiap agama hendaknya terus berjuang mengajarkan nilai-nilai kedamaian kepada umat.

Kata kunci: kedamaian, agama, dialog

PENDAHULUAN

Situasi dunia akhir-akhir ini yang diperhadapkan dengan banyak masalah dan krisis kemanusiaan mengundang semua insan manusia untuk berefleksi demi sebuah dunia yang indah untuk didiami. Ada pelbagai bentuk kekerasan dan peperangan yang masih terjadi, lingkup internasional. Perang Rusia dan Ukraina yang dimulai sejak awal tahun 2022 belum berakhir hingga saat ini. Perang antara Rusia dan Ukraina telah mengganggu stabilitas politik dunia bahkan hingga perekonomian internasional. Dunia mengalami krisis global sehingga membawa tantangan baru ke dalam hubungan internasional. Hal ini tentu akan menghasilkan dampak jangka panjang pada ekonomi di seluruh dunia. Invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina menjadi peristiwa global yang memiliki implikasi besar terhadap seluruh negara. Terjadinya invasi Ukraina oleh Rusia pada 24 Februari 2022 memulai adanya perang antar negara yang menjadi sesuatu yang belum pernah dialami Eropa sejak tahun 1945. Konflik antara Rusia dan



Ukraina memiliki pengaruh yang sangat serius bagi pasar global yang berpotensi menghasilkan dampak yang berjenjang pada ekonomi di seluruh dunia. Rusia dan Ukraina merupakan aktor penting pada pasar minyak, gas, gandum, energi, makanan, dan pupuk global (Hakim & Sadiyin, 2022).

Perdamaian antara Rusia dan Ukraina belum mendapatkan titik kejelasan, Agustus 2023 dunia dikejutkan dengan peristiwa genjatan senjata antara Israel-Palestina. Pertikaian dan konflik antara Israel dan Palestina merupakan salah satu konflik yang paling berkepanjangan dan bahkan paling kompleks selama peristiwa perang di dunia. Konflik ini memiliki akar sejarah yang mendalam lebih dari satu abad dan terus mempengaruhi kehidupan jutaan orang di Timur Tengah. Masalah perdamaian tidak hanya terjadi pada konteks internasional tetapi juga terasa dalam kehidupan nasional Indonesia seperti korupsi yang masih merajalelah, konflik di wilayah Papua yang hingga saat masih terjadi, peristiwa penyegelan tempat-tempat ibadat di beberapa wilayah di Indonesia dan beberapa kasus nasional lainnya yang sering memicu stabilitas perdamaian tanah air. Realitas ini menjadi wajah dunia kita sekarang ini. Wajah yang kusam, memar, berkeriput tak beraturan.

Kedamaian menjadi dambaan dan cita-cita setiap manusia. Setiap subyek manusia, siapapun dia “bermimpi” boleh hidup dalam kedamaian. Setiap manusia memiliki berbagai perbedaan seperti historisitas, agama, suku, kultur, ekonomi dan pendidikan tetap mendambakan sebuah kedamaian sejati. Kedamaian menjadi harapan dari setiap orang, setiap komunitas masyarakat, setiap bangsa. Alunan lagu yang sudah menasional dan lebih meregional di bumi nyiur melambai ini karya Marcel Rarun (1974): “Alangkah bahagianya hidup rukun dan damai di dalam persaudaraan bagai minyak yang harum”, menjadi ekspresi dari sebuah kerinduan yang besar agar manusia boleh menghidupi dan menghayati kedamaian dan kerukunan dalam kebersamaan dan tentu juga dalam perbedaan.

Kunci dari penanganan sebuah konflik untuk sebuah kedamaian sejati adalah pendidikan dan dialog. Setiap negara dan manusia membutuhkan sebuah suasana yang damai, tanpa konflik dan keadilan. Semua orang pasti berusaha untuk menghindari perselisihan yang mengganggu suasana kedamaian. Hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Harris (2002:19) bahwa “sepanjang sejarah, manusia telah mengajarkan satu sama lain cara untuk menghindari bencana kekerasan.” Dalam



konteks itulah, maka pendidikan perdamaian dapat dikatakan sebagai upaya yang abadi. Beberapa tokoh sejarah terkemuka bahkan sebagai filsuf terdahulu tentang pendidikan perdamaian. Jan Amos Comenius (1642), seorang filsuf, guru dan teolog dari Ceko “mengembangkan pendidikan perdamaian sebagai prinsip dasar dalam proses pembelajaran, pengajaran, dan informasi (Golz, 2015). Hal yang serupa dalam bukunya “Perpetual Peace” Immanuel Kant menegaskan bahwa perdamaian bisa dicapai melalui penciptaan dari hukum yang lebih humanistik dan sistem yudicial (Harris, 2022: 19). Pengajaran tentang perdamaian tertanam dalam tradisi agama dan spiritual di seluruh dunia (Harris dan Morrison, 2013). Dari perspektif filsafat pendidikan, John Dewey pada tahun 1910-an, melalui Maria Montessori pada tahun 1940-an hingga Paulo Freire pada tahun 1970an semuanya telah mengidentifikasi pengajaran tentang perdamaian sebagai suatu tujuan yang integral dari pendidikan. (Kester, 2011). Oleh karena itu, sejak awal, pendidikan perdamaian adalah tentang membangun perdamaian, mencegah perang dan mempromosikan keadilan dan kewarganegaraan global.

Selain pendidikan perdamaian untuk mengatasi konflik dan peperangan, dialog menjadi Solusi yang jitu untuk memberikan perdamaian bagi dua orang, kelompok atau negara yang sedang berkonflik (Mara, dkk: 2021). Dialog kemanusiaan menjadi satu-satunya solusi untuk mengakhiri konflik bersenjata dan kekerasan. Tanpa dialog, konflik malah akan berlarut-larut dan menimbulkan banyak korban. Dialog memiliki peran penting dalam mengelola konflik dan peperangan. Meskipun terkadang tampak sulit untuk mencapai dialog dalam situasi yang sangat tegang, namun kemampuan untuk berbicara dan bernegosiasi dapat memainkan peran kunci dalam mencegah eskalasi konflik atau mencapai perdamaian. Demikianlah nilai sebuah kedamaian begitu tinggi dan perlu diperjuangkan dengan cara-cara yang baik dan benar oleh semua pihak. Dalam arti itu proses pembelajaran dan dialog antar elemen yang terkait untuk mengejar dan mencapai sebuah nilai kedamaian mesti dijalankan terus tanpa henti.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya-upaya menciptakan perdamaian dalam konteks perbedaan. Salah satu upaya pendidikan perdamaian melalui pendidikan agama. Setiap agama mencita-citakan perdamaian yang harmonis kepada setiap orang, golongan, masyarakat dan negara. Dalam konteks inilah, maka penelitian ini akan membahas konsep penelitian



berdasarkan agama-agama yang ada dan bagaimana agama memberikan ajaran tentang perdamaian itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif sebagai berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk Oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sugiyono,2013:35) yakni metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Mangundap & Malingkas, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Perdamaian

Kata “kedamaian” dalam bahasa Inggris disebut *peace* dan bahasa latin *pax* yang berarti “kebebasan dari kekacauan sipil, yang juga menunjuk pada kata *tranquillitas animi* yang berarti damai dan ketenangan jiwa (James, 2005). Etimologis kata ini menunjuk pada keadaan batin yang tenang tanpa gangguan dari luar. Individu mengalami ketentraman batin tapi bukan “ekstasi” sesaat. Suasana disekitarnya mesti mendukung apa yang ia alami dan rasakan sebagai sebuah kedamaian. Kedamaian ditandai dengan ketiadaan kekerasan, konflik-konflik dan terbebas dari rasa takut akan keributan atau kekerasan. Ini juga mereferensi pada situasi hubungan yang baik antar personal, keamanan dalam bidang ekonomi dan stabilitas sosial politik yang kondusif.

Kedamaian dalam diri individu sangat bergantung dari suasana dan keadaan sekitarnya. Walaupun untuk individu-individu tertentu bisa mengalami “kebahagiaan” tertentu dengan keadaan yang kurang baik, tapi pada umumnya suasana batin/hati



seseorang dipengaruhi oleh konteks dimana ia berada. Karena itu keadilan sosial cukup mempengaruhi eksistensi sebuah kedamaian. Bagi St. Agustinus, “kedamaian adalah keteraturan hidup bersama atas dasar keadilan” (Truhlar, 973). Masyarakat sebagai sebuah himpunan individu yang mengusahakan sebuah situasi damai mesti mengusahakan sebuah tatanan sosial keadilan yang dapat menciptakan iklim yang sehat dan baik agar kedamaian untuk setiap individu bisa tercapai dan dijamin.

Kedamaian: Cita-Cita Setiap Agama

Konflik horisontal masa lalu yang melibatkan agama satu dengan dengan agama yang lain bukan menjadi tujuan yang mesti diperjuangkan untuk dicapai. Sebaliknya kehidupan yang damai, hidup berdampingan satu agama dengan agama yang lain menjadi sebuah cita-cita yang perlu diperjuangkan. Setiap agama mengajarkan dan mengemban amanah perdamaian. Dan kita semua meyakini sebagai salah satu esensi ajaran agama (Michael, 1989).

Historisitas pertumbuhan dan perkembangan agama di Indonesia tidak hanya Islam. Agama-agama non Islam yang dibawa oleh missionaris Kristen sejalan dengan luasnya tanah air kita, mempunyai kesempatan untuk mengembangkan agama mereka. Sebagaimana saudara-saudara yang beragama Islam merekapun membentuk pengelompokan sesuai dengan agama yang dianut. Latar belakang dan motivasi perkembangan dan peyerbarluasan agama tetap sama yaitu memberikan rasa aman didalam beribadah dan kehidupan kesehariannya (Sulastomo, 2004). Sulastomo mengakui bahwa kedamaian menjadi proyek yang mesti digarap dan pada akhirnya dihidupi oleh setiap agama. Motivasi dari setiap agama jelas menghantar pemeluknya untuk dapat beribadah dengan tenang dan damai sekaligus bisa hidup dalam situasi demikian.

Santi dewa seorang penyair agung Buddhis menyatakan demikian: “Seorang yang mencari kebahagiaan hanya untuk dirinya sendiri, ia tidak pernah menemukan kebahagiaan. Namun seorang yang mencari kebahagiaan untuk orang lain, maka ia akan menemukan kebahagiaan”. Yang menjadi sasaran belaskasihan ialah orang-orang yang membutuhkan bantuan, orang-orang sakit, orang-orang bodoh, orang-orang jahat, orang-orang kotor, tanpa menghiraukan agama atau bangsanya. Kemiskinan merajalelah dimana-mana di dunia ini; ada yang sakit secara fisik tetapi ada juga yang



sakit secara rohaniah (mental). Orang-orang yang bertabiat buruk; pendendam, pemarah, patut mendapat kasih-sayang yang sama seperti halnya orang-orang yang menderita secara fisik dan psikis. Apabila *metta* (cinta kasih) mempunyai sasaran kepada semua makhluk, baik yang berbahagia maupun yang menderita maka karuna (belas kasih) hanya mempunyai sasaran kepada mereka yang menderita. “Kedamaian dan kebahagiaan akan dapat dicapai bukan saja bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Kalau kita berkata dan berbuat dengan perasaan belas kasihan maka kebahagiaan dan kedamaian akan dapat dihayati bukan saja bagi kita, tetapi bagi orang lain” (Oka, 2004). Kedamaian mendapat ciri khas inklusivitas. Kedamaian seseorang terukur lewat pengungkapan jati dirinya yang terarah kepada orang lain lewat pelayanan, pengabdian dan pemberian diri demi orang lain.

Dalam Yajurveda XXXVI.17 diungkapkan “Semoga sorga damai, demikian pula langit dan bumi, Semoga damai dalam air, tanaman dan semua tumbuh-tumbuhan, Semoga para dewa senantiasa damai, Demikianlah Tuhan yang Maha Esa menganugerahkan kedamaian, Semoga umat manusia senantiasa dalam kedamaian, semoga damai, semoga damai, demikian pula kami memperoleh kedamaian.” Bagi agama Hindu, masyarakat yang religius hidup dalam suasana yang rukun dan damai dikenal dengan masyarakat yang santa jagadhita atau masyarakat sukritagama, masyarakat yang tentram dan dengan penuh kebahagiaan melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat yang sedemikian adalah societias yang diidam-idamkan oleh setiap individu dalam komunitas. Kerinduan besar dari agama Hindu untuk menciptakan sebuah masyarakat yang damai dan rukun. Tujuan untuk hidup damai dalam kebersamaan dalam masyarakat yang bisa tercapai kalau orang “ber-agama.”

Kong Hu Cu yang dilahirkan pada tahun 551 SM di Chiang Tsai yang saat itu berusia 17 tahun. Seorang yang bijak sejak kecil dan terkenal dengan penyebaran ilmu-ilmu baru ketika berumur 32 tahun. Kong Hu Cu banyak menulis buku-buku moral, sejarah, kesusasteraan dan falsafah yang banyak diikuti oleh penganut ajaran ini. Ia meninggal dunia pada tahun 479 SM. Konfusianisme mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku. Ajaran dari agama Kong Hu Cu jelas



menitikberatkan pada hubungan manusia dengan “yang di atas” dan dengan sesama. Keharmonisan yang diciptakan dalam relasi tersebut dimaksudkan untuk menghidupi sebuah kedamaian.

Orang mempertanyakan mengapa ada pertengkaran, perkelahian, saling membunuh dan perang. Yang ditekankan bahwa Alkitab telah mencatat akar dari segala kekerasan seperti yang dituliskan oleh Yakobus: “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi (Yak 4:1). Yang menjadi daya dorong manusia melakukan kekerasan karena hawa napsu yang tidak terkontrol. Manusia mengingini lebih banyak harta, kedudukan dan status lebih tinggi karena hawa napsu maka akan menghasilkan konflik dan perpecahan. Tokoh anti kekerasan dan cinta damai bagi umat Kristiani adalah Yesus. Karena Yesus adalah pembawa damai, maka umat Kristiani juga terpancung untuk membawa damai dimanapun mereka berada. “Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah (Mat 5:8).

Paus Yohanes Paulus II dalam surat pada hari perdamaian Sedunia mengatakan; “Masyarakat manusia, bila ingin teratur dan produktif, harus didasarkan pada kaidah-kaidah ini, yakni bahwa setiap manusia diakui sebagai pribadi, bahwa kodratnya dilengkapi dengan akal budi dan kehendak bebas. Memang, justru karena dia seorang pribadi, dia memiliki hak dan kewajiban yang secara langsung dan bersama-sama muncul dari kodratnya sendiri. Dan karena hak-hak dan kewajiban ini bersifat universal dan tak dapat dilanggar bagaimanapun juga tak dapat diserahkan kepada siapapun juga.” Setiap manusia dianugerahkan kompetensi karena memiliki akal budi dan kehendak bebas. Dengan ini membawa konsekwensi kesadaran akan hak-hak asasi manusia itu bukan hanya angan-angan. Karena sadar bahwa bermartabat sama, maka berkembanglah gerakan-gerakan hak asasi manusia yang kemudian benar-benar membawa perubahan. Perubahan yang paling mencolok adalah bahwa manusia sadar bahwa kemerdekaan merupakan unsur yang harus ada dalam mengupayakan perdamaian. Kemerdekaan individu yang diakui oleh pihak luar menjadikan dia bisa mengusahakan sebuah perdamaian dengan sesama atau societias dimana ia berada.



Gereja Katolik berhadapan dengan pluralitas agama berpandangan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran. Namun, Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “Jalan, Kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dan dalam Dia manusia menemukan kepenuhian hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (Konsili Vatikan II, 1965). Jelas bahwa Gereja berkehendak benar untuk membangun relasi yang baik dengan agama-agama yang lain dengan menghormati ajaran-ajaran setiap agama. Dan Gereja mengakui bahwa lewat relasi yang terjalin itu bisa menciptakan kedamaian.

Upaya-Upaya Menciptakan Kedamaian dalam Perbedaan

Kedamaian dalam perbedaan menjadi cita-cita kita bersama. Diakui tidak mudah untuk menciptakan suatu kedamaian sejati. Biarpun demikian kita tidak pantas untuk berputus asa untuk menciptakan dan mengusahakan kedamaian. Ada dua jalan bisa ditawarkan disini, yakni pendekatan edukatif dan pendekatan dialogis. Edukasi dan dialog sangat berperan aktif dan vital dalam menciptakan situasi masyarakat yang beradab, bermartabat dan bersolider demi sebuah tujuan mulia ini yakni kedamaian.

Sekolah formal sebagai pengajar “kedamaian”

Di sekolah setiap individu mendapat pendidikan yang layak agar boleh bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang matang bukan hanya dalam tataran intelektual tetapi juga dalam tataran mental dan sikap. Melalui lembaga ini pendidikan karakter atau internalisasi nilai mendapat tempat yang istimewa. Sekolah menjadi lembaga formal yang membentuk pribadi-pribadi manusia yang “siap” mengabdikan di tengah-tengah masyarakat dalam interaksinya dengan pluralitas. Ketidaksiapan subyek didik karena kekurangan pengetahuan dan nilai-nilai yang diberikan oleh sekolah maka ia akan teralienasi dalam hidup masyarakat. Ini bisa berakibat buruk pada penciptaan tatanan masyarakat yang aman dan damai. Karena itu, pendidikan karakter untuk memformat subyek didik menjadi dewasa yang berkarakter



“pendamai” mesti digalakkan dengan memperhatikan nilai-nilai ini sebagai fondamen untuk menciptakan perdamaian (Yohanes Paulus II, 2003):

Pertama, tiang kebenaran. Kebenaran menjadi nilai yang pertama karena termasuk didalamnya pengakuan bahwa manusia itu bukan merupakan penentu bagi dirinya sendiri (Benedetto XVI, 2010), melainkan bahwa dia dipanggil untuk memenuhi kehendak Tuhan, Pencipta segalanya, yang adalah Sang Kebenaran Mutlak. Dalam hubungan yang manusiawi, kebenaran itu mengandaikan ketulusan, yang merupakan syarat untuk saling percaya dan dialog menuju perdamaian. Kebenaran mengantar masing-masing orang untuk mengenal haknya sendiri, tetapi juga mengenal kewajibannya terhadap orang lain.

Kedua, tiang keadilan. Perdamaian tidak dapat terjadi tanpa keadilan, hormat kepada martabat dan hak orang perorang. Tiadanya keadilan baik di dalam hubungan-hubungan pribadi, sosial maupun internasional merupakan sebab terjadinya kekacauan yang menghasilkan kekerasan di dalam dunia kita ini. *Ketiga*, tiang cinta. Keadilan harus dilengkapi dengan cinta. Hal ini mengandaikan kemampuan untuk mengakui bahwa kita semua ini menjadi anggota sebuah keluarga manusia dan dengan demikian mampu melihat sesama manusia sebagai saudara. Itu memberi kesanggupan untuk saling berbagi baik dalam kesengsaraan maupun dalam kegembiraan. Itu membuat orang merasakan kebutuhan orang lain sebagai kebutuhannya sendiri, dan perasaan ini mengantar mereka untuk membagikan anugerah yang dimilikinya dengan sesama, bukan hanya yang berbentuk barang-barang jasmani tetapi juga nilai-nilai akal budi dan semangat. Cinta juga tidak kaku terhadap kelemahan, dan dengan demikian mencakup kemampuan untuk mengampuni. Pengampunan ini sangat penting untuk memulihkan perdamaian setelah pecah pertikaian, karena hal itu memungkinkan kita untuk memulai kembali, pada dasar yang baru, dalam hubungan yang telah dipulihkan.

Keempat, tiang kemerdekaan. Semua nilai tersebut mengandaikan adanya kemerdekaan, sebuah sifat hakiki yang dimiliki oleh manusia. Karena kemerdekaan memungkinkan manusia untuk bertindak berdasarkan akalnya dan memikul tanggungjawab atas tindakannya sendiri. Manusia secara pribadi masing-masing bertanggungjawab di hadapan Tuhan dan sumbangannya bagi masyarakat.

Tentunya sekolah sebagai lembaga formal mengajarkan tidak terbatas pada nilai-nilai tersebut tetapi terbuka juga pada nilai-nilai yang lain untuk membentuk



subyek-subyek didik menuju “manusia” pendamai, diantaranya nilai moral, pengorbanan, kejujuran, solidaritas, toleransi dan tanggung-jawab, dll. Pendidikan nilai bagi subyek-subyek didik dalam lembaga formal mesti mendapat dukungan konstruktif dari lembaga yang lain yakni lembaga keluarga; tempat pertama dan utama nilai-nilai kehidupan dipraktekkan dan lembaga negara sebagai penjamin pendidikan yang efektif dan berdaya guna sekaligus penjamin stabilitas societias demi menciptakan rasa aman dan damai bagi seluruh warganya.

Agama sebagai lembaga “pengajar kedamaian”

Agama sangat berperan aktif dalam pembentukan manusia menjadi pribadi-pribadi yang religius. Agama mengajarkan menurut kaidah-kaidah ajaran mereka tentang kebaikan dan nilai-nilai kehidupan. Sehingga tuntutan dasar bagi para pemeluknya yakni kesetiaan dan ketaatan untuk mendengarkan ajaran-ajaran tersebut dan menjadi dasar dan pedoman bagi pemeluk bagi hidup praksisnya ditengah-tengah masyarakat. Setiap Agama pasti akan menghindari semangat ini; mengajarkan ketidakbenaran kepada pemeluknya, menghasut pemeluknya untuk melakukan tindakan immoral, memprovokasi pengikutnya untuk membuat tindakan anarkis, mendidik anggota-anggota jemaatnya untuk memusuhi agama yang lain.

Sebaliknya, agama akan mengajarkan, kebaikan dan keadilan untuk menciptakan sebuah kedamaian. Jelas menjadi tugas setiap agama untuk mengajarkan kepada pemeluknya sikap solidaritas dan toleransi. Untuk itu yang paling bijaksana ialah saling menghormati diantara para pemeluk agama dan penganut pandangan yang berbeda. Sikap toleran kepada sesama umat manusia yang mempunyai pandangan dan kepercayaan berbeda tersebut merupakan sikap yang memang harus diambil oleh kita, kalau memang kita konsisten dengan komitmen untuk hidup bersama dan berdampingan dengan semua umat manusia, dengan tidak membedakan ras, suku, agama dan lainnya.

Makna Dialog Demi Terciptanya Kedamaian

Fungsi dialog dimengerti sebagai sebuah sikap positif dari gereja untuk membangun relasi yang baik dengan agama-agama lain. Ini menjadi fondasi untuk membangun suatu hubungan yang harmonis untuk menciptakan suatu kedamaian antar



pemeluk. Dialog menuntut sikap yang seimbang dari orang-orang yang terlibat didalamnya. Adapun beberapa dialog yang bisa dijalankan (Armada, 1995), yakni: *Pertama*, dialog kehidupan (bagi semua orang). Dialog ini diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level paling mendasar. Ciri kehidupan yang dialami secara bersama-sama entahkah pengalaman yang membahagiakan pun pengalaman duka. Mereka saling terlibat satu sama lain dalam suatu wujud kehidupan yang dialogis. Dialog ini lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat. Biar pun demikian sebagai orang beriman, solidaritas dan kebersamaan yang lahir dalam kehidupan sehari-hari tak mungkin dipisahkan apalagi dilucuti dari kehidupan iman mereka.

Kedua, dialog karya (untuk bekerjasama). Dialog ini merupakan kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain. Sasaran yang hendak diraih jelas dan tegas yakni manusia dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini kerap berlangsung dalam kerangka kerjasama organisasi-organisasi internasional, di mana orang-orang Kristen dan para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia.

Ketiga, dialog pandangan teologis (untuk para ahli). Dalam dialog teologis, orang diajak untuk mengumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing, masing, serta sekaligus diajak untuk mengimplementasikan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya. Dialog ini tidak (dan tidak boleh) berpretensi apa-apa, kecuali untuk saling memahami pandangan teologis agama masing-masing, dan penghargaan terhadap nilai-nilai rohani masing-masing. Dialog ini tidak mempunyai tujuan untuk menjelek-jelekkan agama lain apalagi mulai menyerang ajaran-ajarannya. Karena itu dimintakan keterbukaan masing-masing untuk menerima dan menghormati ajaran-ajaran dari agama-agama yang lain.

Keempat, dialog pengalaman keagamaan (Dialog Pengalaman Iman). Dialog ini merupakan dialog tingkat tinggi. Dimaksudkan bagi mereka yang terlibat dalam dialog ini untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam. Agama sungguh-sungguh



membawa perubahan yang sangat besar bagi dirinya dan ini perlu disharingkan kepada orang lain sebagai bentuk dialogis.

Dalam dialog, terjadilah sentuhan-sentuhan yang memerdekakan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Pengakuan dan penghormatan dari satu pihak kepada pihak yang lain akan membuka kesempatan yang indah untuk menciptakan suatu relasi yang saling mendukung satu sama lain, dan ini akan membuka jalan bagi penciptaan kedamaian.

KESIMPULAN

Kedamaian dalam perbedaan menjadi impian setiap manusia, tak terkecuali menjadi cita-cita bersama seluruh agama. Sebuah kedamaian sejati yang tercipta secara bersama-sama antar agama hanya dapat dibangun, jika di antara umat itu terjadi suatu kerukunan dan kedamaian hidup sehari-hari. Pendekatan yang ditawarkan untuk menciptakan sebuah kedamaian sejati yakni pendekatan edukatif dan dialogis. Agama mengambil peranan sangat penting dan vital dalam menciptakan suasana rukun dan damai bagi masyarakat. Adanya kesadaran dari setiap agama untuk mengajarkan yang baik dan benar bagi pemeluknya dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang religius/beragama membantu mempersiapkan secara individual para pemeluknya untuk taat dan setia terhadap ajaran-ajaran.

Dengan demikian, seluruh jemaah telah dibekali dengan ajaran-ajaran dan membuat mereka bisa menyadari dan mengusahakan sebuah kedamaian dalam diri mereka sendiri bersama dengan anggota yang lain dalam satu agama, dan selanjutnya dapat membuka diri untuk sebuah dialog konstruktif dengan pemeluk agama yang lain. Perguruan tinggi memiliki peranan strategis dalam membangun masa depan, termasuk dalam domain agama dan kebudayaan. Peranan perguruan tinggi agama ini harus menjadi inisiator dan motivator bagi pergerakan untuk menciptakan terobosan-terobosan yang inovatif dan terpercaya demi sebuah kedamaian sejati. Pertukaran mahasiswa menjadi sebuah ekspresi dan tanda toleransi yang sudah dan akan dibina terus. Ide-ide cemerlang bisa muncul dari mahasiswa-mahasiswi ini guna membantu agama dan Negara untuk mengusahakan sebuah kedamaian menjadi milik bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Armada, Riyanto. 1995. *Dialog Agama, dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benedetto XVI. 2010. *Luce del Mondo, il Papa, la Chiesa e I Segni dei Tempi*, Roma: Libreria Editrice Vaticana.
- James, Morwood. 2005. *Oxford LATIN Dictionary*, New York: Oxford University Press.
- Golz, R. (2015). The Foundation of Peace Education by Jan Amos Comenius (1592-1670) and its Topicality. *International Dialogues on Education: Past and Present* 2(2). Retrieved 26-07-18 from <http://www.ide-journal.org/article/2015-volume-2-number-2-the-foundation-of-peace-education-by-jan-amos-comenius-1592-1670-and-its-topicality/>
- Hakim, Ahmad Burhan. 2022. "Pengaruh Perang Rusia-Ukraina Terhadap Stabilitas Hubungan Politik Indonesia dan Rusia," dalam *Journal Internasional Relations*, Vol. 2, No. 1, Desember 2022.
- Harris, I. M., & Morrison, M. L. 2013. *Peace education (3rd edition)*. Jefferson: McFarland & Co.
- Harris, I. M. 2002. *Peace Education Theory. Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association*, New Orleans, LA, April 1-5, 2002.
- Konsili Vatikan II. 1965. *Pernyataan mengenai Gereja dengan Agama-Agama bukan Kristiani "Nostra Aetate"*. Jakarta: KWI.
- Kester, K. 2011. *Education for Peace: Content, Form, and Structure: Mobilizing Youth for Civic Engagement*. *Peace & Conflict Review*, 6(1), 1-10.
- Mangundap, Jelvi Monica & Melky Malingkas. 2022. "Relevansi Sacrosanctum Concilium bagi Penghayatan Misteri Ekaristi Umat Beriman," dalam *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 6, No. 2, November 2022.
- Mara, Steve Rick Elson., Siswo Hadi Sumantri., Bambang Wahyudi. 2021. "Dialog Strategi Papua dalam Mencegah Disintegrasi Bangsa," dalam *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Michael, Barnes. 1989. *Christian Identity and Religious Pluralism: Religious in conversastion*, London: Abingdon Press.



- Oka, Diputhera. 2004. *Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Buddha*, dalam Muhaimin AG (ed.) *Damai di Dunia Damai untuk Semua, Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Sulastomo. 2004. *Agama dan Budaya Perdamaian dalam Masyarakat Islam*, dalam Muhaimin AG (ed.) *Damai di Dunia Damai untuk Semua, Perspektif Berbagai Agama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Truhlar. 1973. *Lessico di Spiritualita*, Brescia: Editrice Queriniana. Secondo St Tommaso d'Aquino, *Pace è "l'ordine della convivenza sul fondamento della giustizia."*
- Yohanes Paulus II. 2003. *Pesan Bapa Suci Untuk Perayaan Hari Perdamaian Sedunia*, 1 Januari 2003.